

Optimalisasi Pembelajaran Kolaboratif dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Prestasi Akademik Siswa

*Ria Ratna Ningtyas¹, Muhlisin², Abdul Khobir³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

E-mail: riarana519@gmail.com

Article History: Submission: 2025-05-20 || Accepted: 2025-08-05 || Published: 2025-08-23

Sejarah Artikel: Penyerahan: 2025-05-20 || Diterima: 2025-08-05 || Dipublikasi: 2025-08-23

Abstract

Education in the 21st century demands not only cognitive excellence but also strong social competencies. However, many schools still rely on conventional teacher-centered approaches that neglect social skills development. This study, conducted at MI Ambokembang 1, evaluates the effectiveness of a structured collaborative learning model in enhancing both students' social skills—communication, cooperation, empathy, and collective responsibility—and academic performance. Using a quasi-experimental design with a pretest-posttest control group, 20 students were divided into experimental and control classes (10 students each). Data were collected through academic achievement tests, structured observations, and documentation of classroom activities. Statistical analysis using the Wilcoxon Signed Ranks Test and Mann-Whitney U Test revealed significant improvements in the experimental group ($Z = -3.178$, $p = 0.001$), with an average post-test score increase of 35.64% compared to 3.74% in the control group. These findings confirm that structured collaborative learning has a substantial positive impact on both academic and social outcomes.

Keywords: *collaborative learning; social skills; academic achievement.*

Abstrak

Pendidikan abad ke-21 menuntut siswa untuk tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki keterampilan sosial yang matang. Sayangnya, praktik pembelajaran di banyak sekolah masih berpusat pada guru dan cenderung mengabaikan penguatan aspek sosial. Penelitian ini dilakukan di MI Ambokembang 1 untuk mengevaluasi efektivitas model pembelajaran kolaboratif terstruktur dalam meningkatkan keterampilan sosial, komunikasi, kerja sama, empati, dan tanggung jawab kolektif serta prestasi akademik siswa. Dengan menggunakan desain quasi-eksperimental pretest-posttest control group, 20 siswa dibagi ke dalam dua kelas (eksperimen dan kontrol, masing-masing 10 siswa). Data dikumpulkan melalui tes prestasi akademik, observasi terstruktur, dan dokumentasi aktivitas pembelajaran. Analisis menggunakan Wilcoxon Signed Ranks Test dan Mann-Whitney U Test menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kelompok eksperimen ($Z = -3,178$, $p = 0,001$), dengan rata-rata kenaikan skor post-test sebesar 35,64% dibanding 3,74% pada kelompok kontrol. Hasil ini menegaskan bahwa pembelajaran kolaboratif terstruktur memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan akademik dan sosial siswa.

Kata kunci: *Pembelajaran kolaboratif, keterampilan sosial, prestasi akademik.*

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada capaian kognitif, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial, kolaboratif, dan karakter siswa sebagai profil pelajar Pancasila. Namun, praktik pembelajaran di sekolah dasar masih banyak yang didominasi pendekatan tradisional, seperti metode ceramah, yang cenderung mengabaikan aspek sosial dan interaksi siswa (Kemendikbud, 2021). Ketimpangan ini berpotensi melemahkan kemampuan siswa dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan mengembangkan empati, padahal keterampilan tersebut sangat penting untuk menghadapi tantangan abad ke-21. Berbagai penelitian telah menyoroti efektivitas pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan hasil belajar

dan keterampilan sosial siswa (Atira et al., 2021; Hasanah, 2020; Ulfiana & Asnawati, 2018). Model ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky, yang menekankan bahwa interaksi sosial merupakan fondasi utama bagi internalisasi pengetahuan. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pembelajaran kolaboratif mampu mendukung diferensiasi pembelajaran serta penguatan proyek berbasis masalah (problem-based projects) yang menuntut partisipasi aktif siswa (AL-Ulum & Wahab, 2025). Meskipun demikian, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran kolaboratif di sekolah masih menghadapi kendala. Guru sering kembali menggunakan metode konvensional karena keterbatasan sarana, waktu, dan kurangnya pemahaman tentang rancangan aktivitas kolaboratif yang efektif (Kemendikbud, 2021). Beberapa studi juga mencatat bahwa kurangnya struktur dalam kerja kelompok sering menimbulkan ketimpangan kontribusi antar siswa, sehingga pengalaman belajar tidak merata (Ulfiana & Asnawati, 2020).

Kondisi tersebut diperburuk oleh rendahnya struktur dalam pelaksanaan kerja kelompok di kelas, di mana dominasi individu tertentu sering kali menyebabkan ketimpangan kontribusi dalam kelompok. Akibatnya, siswa yang pasif tidak memperoleh pengalaman belajar yang optimal, baik secara akademik maupun sosial (Ulfiana & Asnawati, 2020). Selain itu, siswa yang kurang memiliki keterampilan sosial juga cenderung mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran karena minimnya partisipasi aktif dalam diskusi kelompok. Sebaliknya, lingkungan pembelajaran yang kolaboratif dan inklusif dapat menjadi wahana yang efektif untuk membangun pemahaman konseptual melalui pertukaran gagasan sekaligus meningkatkan kepekaan dan solidaritas sosial antar siswa (Prahatiningtyas & Indrawati, 2022). Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis efektivitas pembelajaran kolaboratif terstruktur dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa yang mencakup komunikasi, kerja sama, empati, dan tanggung jawab serta prestasi akademik mereka. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi praktis bagi guru dan sekolah dalam mengembangkan model pembelajaran yang integratif dan berorientasi pada pengembangan siswa secara menyeluruh. Lebih jauh, hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi dalam perumusan kebijakan pendidikan dan pelatihan guru yang mendukung pembelajaran aktif, interaktif, dan bermakna.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di MI Ambokembang 1 pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Jenis penelitian yang digunakan adalah quasi-eksperimental dengan desain pretest-posttest control group design. Subjek penelitian terdiri dari dua kelas paralel yang dipilih melalui cluster random sampling, masing-masing berjumlah 10 siswa (total N = 20 siswa). Kelompok A ditetapkan sebagai kelas eksperimen yang menerima perlakuan pembelajaran kolaboratif terstruktur, sedangkan kelompok B menjadi kelas kontrol yang mengikuti pembelajaran konvensional berbasis ceramah.

Teknik pengumpulan data meliputi:

1. Tes (*pre-test dan post-test*) yang mengukur keterampilan sosial dan prestasi akademik siswa.
2. Observasi aktivitas siswa selama pembelajaran kolaboratif menggunakan lembar observasi berisi enam komponen: bertanya, menjawab pertanyaan, kerja sama dalam kelompok, menyampaikan pendapat, melakukan percobaan, dan membuat kesimpulan.
3. Dokumentasi berupa catatan guru dan rekaman foto/video kegiatan pembelajaran. Data yang diperoleh adalah nilai pre-test dan post-test untuk kedua kelompok serta skor aktivitas siswa pada kelas eksperimen. Sebelum analisis inferensial, data diuji normalitasnya dengan *Shapiro-Wilk*; hasilnya menunjukkan distribusi tidak normal ($p < 0,05$), sehingga analisis nonparametrik digunakan.

Teknik Analisis Data antara lain:

1. Untuk mengkaji perbedaan skor pre-test dan post-test dalam masing-masing kelompok, peneliti menggunakan *Wilcoxon Signed Ranks Test*.
2. Untuk menguji perbedaan peningkatan (selisih post-test - pre-test) antara kelompok eksperimen dan kontrol, digunakan Mann-Whitney U Test.
3. Data aktivitas siswa pada kelas eksperimen dihitung persentase keaktifannya dengan rumus keaktifan:

$$Pa = \frac{A}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

Pa = persentase aktivitas siswa

A = jumlah skor aktivitas yang dicapai

N = skor maksimal (jumlah indikator × bobot maksimum).

Rumusan Hipotesis Statistik

1. H_a : Rata-rata peningkatan hasil belajar (pre-post) kelompok eksperimen lebih besar daripada kelompok kontrol.
2. H_0 : Rata-rata peningkatan hasil belajar (pre-post) kelompok eksperimen kurang dari atau sama dengan kelompok kontrol.

Dengan rancangan dan prosedur tersebut, penelitian ini bertujuan memastikan bahwa perbedaan hasil belajar dan keterampilan sosial siswa benar-benar disebabkan oleh penerapan model pembelajaran kolaboratif. Ukuran sampel yang relatif kecil (10 siswa per kelompok) membuat generalisasi temuan terbatas. Oleh karena itu, hasil penelitian ini bersifat eksploratif dan perlu diuji ulang dengan skala sampel yang lebih besar.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Data dalam penelitian adalah siswa dan siswi MI Ambokembang 1 pada tahun 2024/2025 berjumlah 20 siswa. Di mana 10 siswa sebagai data eksperimen dan 10 siswa sebagai data kontrol. dimulai dengan pre-test pada 26–29 April 2025, dilanjutkan treatment pembelajaran kolaboratif selama delapan pertemuan tatap muka setiap Senin dan Rabu (26 April–5 April 2025) yang juga menjadi periode observasi aktivitas siswa, dan diakhiri post-test pada 6–9 Mei 2025, sehingga keseluruhan rangkaian penelitian berlangsung antara 26 Maret hingga 9 Mei 2025.

1. Uji Normalitas

Tabel 1. Uji normalitas Data

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pre_test	,110	20	,200*	,962	20	,584
Post_test	,193	20	,049	,880	20	,018

*. This is a lower bound of the true significance.
a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan uji normalitas data shapiro-wilk ditemukan signifikansi lebih dari 0.05 sehingga data dikatakan tidak normal. Oleh karena itu uji hipotesis menggunakan metode Wilcoxon dikarenakan ketidaknormalitasan data.

2. Uji Hipotesis

Tabel 2. Uji Hipotesis

Test Statistics ^a	
	Post_test - Pre_test
Z	-3,178 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	,001

a. Wilcoxon Signed Ranks Test
b. Based on negative ranks.

Nilai Z = -3,178 (berdasarkan negative ranks) dengan Asymp. Sig. (2-tailed) = 0,001 (< 0,05) menunjukkan bahwa perbedaan skor post-test dan pre-test siswa bersifat signifikan secara statistik. Dengan kata lain, H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan

bahwa ada perubahan nyata pada hasil belajar siswa setelah intervensi pembelajaran kolaboratif. Tanda negatif pada Z mengindikasikan bahwa sum of negative ranks (yaitu jumlah peringkat untuk siswa yang menunjukkan penurunan skor) lebih kecil dibanding sum of positive ranks (peringkat untuk siswa yang menunjukkan peningkatan skor). Dengan demikian, mayoritas siswa mengalami kenaikan skor dari pre-test ke post-test. Secara praktis, hasil ini menegaskan bahwa penerapan pembelajaran kolaboratif berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Tabel 3. Rata-rata nilai pre-test dan post-test pada kelas eksperimen dan kontrol di MI Ambokembang 1

Kelompok	Rata-rata Pre-test	Rata-rata Post-test
Eksperimen	28,90	39,20
Kontrol	29,40	30,50

Tabel 4. Perbandingan peningkatan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kontrol

Kelompok	Skor Pre-test (Mean)	Skor Post-test (Mean)	Peningkatan Skor (Δ)	Persentase Peningkatan
Eksperimen	28,90	39,20	10,30	35,64%
Kontrol	29,40	30,50	1,10	3,74%

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata nilai post-test kelas eksperimen (39,20) lebih tinggi daripada kelas kontrol (30,50). Tabel 2 menunjukkan bahwa peningkatan skor pada kelas eksperimen mencapai 10,30 poin (~35,64%), jauh melebihi kelas kontrol yang hanya meningkat 1,10 poin (~3,74%), yang mengindikasikan efektivitas model pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Temuan ini konsisten dengan penelitian lain yang melaporkan bahwa pembelajaran kolaboratif memberikan dampak positif terhadap pencapaian hasil belajar. Secara umum, pendekatan pembelajaran aktif seperti kolaboratif terbukti membuat siswa mencapai prestasi akademik lebih tinggi dibanding metode pembelajaran konvensional,

Tabel 5. Persentase aktivitas siswa selama pembelajaran kolaboratif di kelas eksperimen

Aktivitas Siswa	Persentase (%)
Bertanya	68,90%
Menjawab pertanyaan	65,03%
Kerja sama dalam kelompok	78,76%
Menyampaikan pendapat	60,45%

Tabel diatas memperlihatkan bahwa penerapan pembelajaran kolaboratif di kelas eksperimen mendorong tingginya partisipasi siswa; misalnya ~78,76% siswa aktif bekerja sama dan ~68,90% aktif mengajukan pertanyaan. Keterlibatan aktif siswa dalam bentuk bertanya, menjawab pertanyaan, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat berkontribusi besar terhadap efektivitas pembelajaran kolaboratif. Melalui aktivitas tersebut, siswa saling bertukar pengetahuan dan membangun pemahaman yang lebih mendalam dalam konteks sosial, sekaligus melatih keterampilan berpikir kritis serta pemecahan masalah. Sejalan dengan itu, riset menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran kolaboratif mengalami peningkatan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan komunikasi, serta melaporkan motivasi dan keterlibatan belajar yang lebih tinggi. Dengan demikian, tingginya aktivitas belajar siswa dapat dipandang sebagai salah satu faktor kunci yang mendukung keberhasilan model kolaboratif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

B. Pembahasan

Hasil penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif mampu meningkatkan hasil belajar dan keterampilan sosial siswa.

Peningkatan rata-rata skor post-test kelompok eksperimen sebesar 35,64%, dibandingkan dengan hanya 3,74% pada kelompok kontrol, mengindikasikan bahwa pembelajaran kolaboratif terstruktur memberikan efek yang signifikan terhadap penguasaan materi ($Z = -3,178$, $p = 0,001$, $r = 0,71$). Efek besar ini sejalan dengan penelitian Scager et al. (2016) dan Husna (2024) yang menyatakan bahwa interaksi kelompok mendorong pemahaman konsep yang lebih mendalam karena siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengonstruksi pengetahuan melalui diskusi dan refleksi bersama.

Secara khusus, pembelajaran kolaboratif berkontribusi besar pada peningkatan keterampilan sosial siswa, terutama dalam hal kerja sama dan komunikasi. Selama kegiatan kolaboratif, siswa diberi kesempatan berpartisipasi aktif dalam kelompok, saling berdiskusi dan berbagi peran, sehingga mereka terlatih untuk berinteraksi secara efektif (Selvi et al., 2023). Proses belajar yang menekankan interaksi dan teamwork ini mendorong siswa mengembangkan keterampilan sosial penting seperti kemampuan berkomunikasi dengan jelas, mendengarkan pendapat orang lain, serta bekerja sama mencapai tujuan bersama (Labibah & Marsofiyati, 2025). Penelitian oleh Rofiudin dkk. (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif memang secara signifikan meningkatkan kemampuan komunikasi dan kerja sama tim siswa. Melalui kerja kelompok, siswa belajar membagi tugas, bertanggung jawab bersama, dan saling membantu, yang pada gilirannya membentuk sikap gotong royong dan toleransi terhadap sesama. Aktivitas kolaboratif juga memberikan pengalaman bagi siswa untuk menghargai perbedaan pendapat dan menyelesaikan konflik secara konstruktif, sehingga keterampilan interpersonal mereka makin terasah (Rofiudin et al., 2024). Dengan kata lain, lingkungan belajar kolaboratif secara langsung melatih keterampilan sosial siswa dalam hal kerja sama dan komunikasi sehari-hari.

Selain aspek sosial, keterampilan akademik siswa seperti pemecahan masalah dan prestasi belajar juga mengalami peningkatan melalui pembelajaran kolaboratif. Dalam setting kolaboratif, siswa dihadapkan pada pemecahan tugas atau masalah secara berkelompok. Melalui diskusi dan kerja sama, mereka dapat melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang dan bersama-sama mencari solusinya, sehingga kemampuan pemecahan masalah berkembang lebih kritis dan kreatif (Karina et al., 2024). Di Proses saling bertukar ide ini menstimulasi berpikir tingkat tinggi siswa, karena mereka dituntut menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis informasi secara kolektif. Bahkan pusat pengajaran Cornell mencatat bahwa salah satu manfaat kolaboratif adalah mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa disertai peningkatan kemampuan komunikasi lisan mereka (Karina et al., 2024). Peningkatan keterampilan pemecahan masalah melalui kolaborasi juga dilaporkan oleh berbagai penelitian lain, termasuk pada tingkat pendidikan dasar dan menengah (Rofiudin et al., 2024). Sebagai contoh, Atira dkk. (2021) menemukan model kolaboratif berbasis masalah mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah IPS di kelas V SD (Seli et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif tidak hanya meningkatkan kemampuan sosial, tetapi juga melatih siswa berpikir kritis dalam memecahkan persoalan akademik.

Selanjutnya, indikator prestasi akademik atau hasil belajar siswa turut mengalami peningkatan seiring penerapan pembelajaran kolaboratif. Siswa yang belajar dalam kelompok cenderung memperoleh pemahaman konsep yang lebih mendalam karena terlibat aktif dalam menjelaskan materi kepada teman dan menjawab pertanyaan bersama (Ulfiana et al., 2018). Keterlibatan mendalam ini berdampak positif pada nilai akademik mereka. Sejumlah penelitian terdahulu mencatat bahwa prestasi belajar siswa lebih tinggi ketika menggunakan model pembelajaran kolaboratif dibanding pembelajaran konvensional (Husna et al., 2021). Metode kolaboratif memberi peluang siswa untuk saling mengajarkan dan mengevaluasi, sehingga ketuntasan belajar meningkat secara signifikan (Husna et al., 2021). Bahkan, studi di jenjang pendidikan tinggi pun mengamati bahwa kolaborasi dapat meningkatkan kesuksesan akademik mahasiswa melalui keterlibatan yang lebih mendalam dalam siklus belajar (Humes, 2015). Dengan demikian, kolaboratif sebagai strategi pembelajaran telah terbukti meningkatkan prestasi akademik di berbagai konteks pendidikan, sejalan dengan hasil di MI Ambokembang 1 yang menunjukkan kenaikan skor post-test siswa secara signifikan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengukuhkan bahwa pembelajaran kolaboratif merupakan pendekatan yang efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial dan akademik siswa secara simultan. Melalui interaksi kolaboratif, keterampilan sosial seperti kerja sama, komunikasi, negosiasi, dan kepemimpinan siswa dapat berkembang dengan baik (Karina et al., 2024). Di saat yang sama, model ini mendorong penguasaan materi pelajaran yang lebih baik dan peningkatan kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik. Kombinasi manfaat ini selaras dengan tujuan pendidikan holistik, di mana perkembangan akademik dan sosial siswa berjalan beriringan. Dengan kata lain, penerapan pembelajaran kolaboratif di kelas tidak hanya memupuk kecakapan akademik (misalnya peningkatan nilai dan prestasi belajar), tetapi juga membangun karakter sosial siswa yang terampil berkomunikasi dan bekerjasama. Temuan ini sejalan dengan literatur pendidikan yang menegaskan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat secara signifikan meningkatkan keterampilan komunikasi, kerja sama, dan pemecahan masalah siswa (Rofiudin et al., 2024). Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa keberhasilan pembelajaran kolaboratif di MI Ambokembang 1 dalam meningkatkan keterampilan sosial dan akademik siswa bukanlah kebetulan, melainkan cerminan dari keunggulan pedagogis model kolaboratif sebagaimana didukung oleh berbagai penelitian sebelumnya.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini membuktikan bahwa penerapan pembelajaran kolaboratif terstruktur di MI Ambokembang 1 secara signifikan meningkatkan prestasi akademik dan keterampilan sosial siswa. Hasil analisis Wilcoxon Signed Ranks Test menunjukkan peningkatan rata-rata skor post-test sebesar 35,64% pada kelompok eksperimen dibandingkan 3,74% pada kelompok kontrol ($Z = -3,178$, $p = 0,001$), dengan effect size sebesar $r = 0,71$ (kategori besar). Observasi aktivitas siswa juga menegaskan adanya perkembangan positif dalam kerja sama, komunikasi, dan empati, yang mendukung efektivitas model kolaboratif dalam pembelajaran. Namun, keterbatasan jumlah sampel ($N = 20$) menjadi faktor yang membatasi generalisasi hasil, sehingga temuan ini bersifat eksploratif dan memerlukan replikasi pada konteks yang lebih luas.

B. Saran

Guru disarankan untuk mengintegrasikan pembelajaran kolaboratif terstruktur dengan pembagian peran yang jelas, strategi scaffolding, serta aktivitas reflektif untuk memperkuat keterampilan sosial siswa. Sekolah perlu memfasilitasi pelatihan guru melalui workshop atau pelatihan daring tentang desain aktivitas kolaboratif berbasis Kurikulum Merdeka. Penelitian lanjutan sebaiknya dilakukan dengan sampel yang lebih besar, waktu intervensi lebih panjang, dan pengukuran variabel sosial yang lebih komprehensif untuk menguji efek jangka panjang pembelajaran kolaboratif. Temuan ini juga relevan sebagai masukan bagi pembuat kebijakan dalam memperkuat pembelajaran aktif berbasis proyek di sekolah dasar.

DAFTAR RUJUKAN

- Atira, A., Babo, R., & Muhajir, M. (2021). Pengaruh model pembelajaran kolaboratif berbasis masalah terhadap kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran IPS siswa kelas V SD. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar "Merdeka Belajar dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0*.
- AL-Ulum, M. R., & Wahab, W. (2025). Membangun Keterampilan Abad 21 pada PAI dengan Pembelajaran Kolaboratif dan Pemikiran Kritis. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 5(1), 74–82. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v5i1.662>
- Brown, P. (2017). The impact of collaborative learning on student academic performance. *Journal of Education*, 5(3), 20–30.

- Hasanah, L. (2020). Pengembangan kompetensi sosial melalui pembelajaran kolaboratif. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7(1), 12–20.
- Husna, A. (2024). Peningkatan prestasi belajar mata pelajaran Ekonomi dengan penerapan strategi pembelajaran kolaborasi. *AT-TIJARAH: Jurnal Penelitian Keuangan dan Perbankan Syariah*, 3(2), 180.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2021). *Dokumen Kurikulum Merdeka*. Kemendikbud RI.
- Labibah, K., & Marsofiyati. (2025). Dampak pendekatan pembelajaran kolaboratif terhadap keterampilan sosial siswa: Studi pustaka. *Journal of Student Research*, 3(1), 181–190. <https://doi.org/10.55606/jsr.v3i1.3545>
- Natalia, L., Nuranisa, N., & Hermansyah, H. (2024). Gerakan Literasi Sekolah melalui Pojok Baca pada Peserta Didik Kelas IV. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(3), 532–537. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i3.596>
- Prahatiningtyas, D., & Indrawati, S. (2022). Pengaruh keaktifan sosial terhadap prestasi akademik siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 6(2), 99–108
- Rofiudin, A., Prasetya, L. A., & Prasetya, D. D. (2024). Pembelajaran kolaboratif di SMK: Peran kerja sama siswa dalam meningkatkan keterampilan soft skills. *Journal of Education Research*, 5(4), 4444–4455. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.672>
- Scager, K., Boonstra, J., Peeters, T., Vulperhorst, J., & Wiegant, F. (2016). Collaborative Learning in Higher Education: Evoking Positive Interdependence. *CBE—Life Sciences Education*, 15(4), ar69. <https://doi.org/10.1187/cbe.16-07-0219>
- Seli, S., Muhajir, M., & Wahid, A. (2024). Pengaruh model pembelajaran kolaboratif terhadap kerjasama dan hasil belajar siswa pada pelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan IPS*, 9(1). <https://doi.org/10.23969/jp.v9i1.12460>
- Sucihati, M., & Yuliantina, I. (2025). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam mencapai Tujuan Pembelajaran di Jenjang PAUD. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 5(1), 1–6. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v5i1.625>
- Saragih, D. E., Fitriani, Y., & Rochyadi, E. (2024). Asesmen Pendidikan pada Anak dengan Slow Learner. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(3), 363–370. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i3.528>
- Ulfiana, E., & Asnawati, R. (2018). Pengaruh pembelajaran kolaboratif kontekstual terhadap peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, 5(2), 141–147. <http://jurnal.uns.ac.id/jpm>
- Wardani, N. W., Kusumaningsih, W., & Kusniati, S. (2024). Analisis Penggunaan Media Pembelajaran terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(1), 134–140. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i1.389>